

pelaksanaan ide atau kebijakan secara teratur untuk membawa perubahan positif. Proses ini meliputi tahap-tahap untuk mempertimbangkan, menilai, dan mengukur sejauh mana peraturan atau kebijakan berjalan efektif. Melalui implementasi, kita bisa mengetahui apakah program atau kebijakan yang dijalankan perlu dievaluasi lebih lanjut.²⁶ Dengan begitu, dapat ditentukan apakah perlu ada penyesuaian atau perubahan agar tujuan yang diharapkan tercapai.

2. *Birrul Walidain*

a. Pengertian *Birrul Walidain*

Birrul walidain berasal dari bahasa Arab, yaitu gabungan kata *birr* yang berarti kebaikan, dan *al-walidain* yang berarti kedua orang tua (ayah dan ibu).²⁷ Secara istilah, *birrul walidain* merujuk pada sikap dan perilaku seorang anak yang menunjukkan kebaikan, penghormatan, kasih sayang, dan ketaatan kepada kedua orang tua yang telah melahirkan, membesarkan, dan merawatnya. Menurut Arifin Ibnu Jumani, *birrul walidain* adalah kewajiban untuk berbuat baik, memuliakan, tunduk, menghormati, mengasihi, dan menyayangi kedua orang tua.²⁸

²⁶ Prafitasari Ardina and Ferida Asih Wiludjeng, "Organisasi Kepemudaan Yang Efektif Dan Efisien Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Desa Darungan Kecamatan Wlingi," *Jurnal Translitera (Js)* 2 (2016), 43.

²⁷ Amiril Ahmad, *Tafsir Maudhui Sosial: Menjadi Pribadi Yang Lebih Baik* (Palembang: PTIQ, 2021), 98.

²⁸ Arifin Ibnu Jumani, *Loc.Cit.*

Sedangkan Saiful Hadi menegaskan bahwa *birrul walidain* mencakup melakukan kebenaran, berbuat baik, menunjukkan kasih sayang, serta ketaatan kepada kedua orang tua.²⁹ Abdullah sebagaimana dikutip Hofifah menambahkan bahwa *birrul walidain* berbakti, taat, berbuat baik (ihsan), menjaga dan merawat orang tua, terutama saat mereka lanjut usia, serta tidak berkata kasar, membentak, dan selalu mendoakan orang tua, baik ketika masih hidup maupun setelah wafat.³⁰ Selain itu, *birrul walidain* juga berarti tidak diperbolehkan berbicara dengan suara keras apalagi membentak, serta mendoakan orang tua, khususnya setelah mereka meninggal dunia.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *birrul walidain* adalah sikap dan perilaku baik seorang anak kepada orang tuanya. Sikap ini meliputi berbakti, taat, dan berbuat baik kepada orang tua. Selain itu, anak juga harus menjaga dan merawat orang tua, terutama saat mereka sudah tua. Anak tidak boleh berkata kasar atau membentak orang tua. *Birrul walidain* juga berarti selalu mendoakan orang tua, baik saat mereka masih hidup maupun setelah meninggal dunia. Semua hal ini menunjukkan rasa hormat, kasih sayang, dan tanggung jawab anak kepada orang tua.

²⁹ Saiful Hadi El-Sutha, *Ada Surga Di Dekatmu* (Jakarta Selatan: Wahyu Qolbu, 2018), 92.

³⁰ Hofifah Astuti, "Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 48, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>.

b. Dasar Hukum *Birrul walidain*

Islam sangat menekankan agar anak berbakti kepada orang tua yang rela berjuang demi masa depan anak. Hukum melaksanakan *birrul walidain* adalah wajib, karena hal ini merupakan hak orang tua yang harus dipenuhi oleh anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Namun, kewajiban ini berlaku selama perintah orang tua tidak bertentangan dengan larangan atau hal yang tidak disukai oleh Allah. Perintah berbakti kepada orang tua telah diatur secara jelas dalam Al-Qur'an dan Hadis, yaitu:³¹

1) Surat Al-Isra' ayat 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.” (Q.S. Al-Isra’:23-24)³².

³¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul walidain: Berbakti Kepada Kedua Orang Tua* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2018), 54.

³² QS. Al-Isra' (17): 23–24, *Loc.Cit.*

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan manusia untuk hanya menyembah-Nya dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Bentuk bakti tersebut meliputi tidak berkata kasar, bersikap lemah lembut, berkata sopan, menunjukkan kasih sayang, serta selalu mendoakan mereka. Ayat ini juga menjadi pedoman pendidikan karakter, menanamkan nilai moral, adab, dan akhlak pada anak, agar selalu menghormati dan membahagiakan orang tua, baik melalui ucapan, perbuatan, maupun doa.

2) Surat Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun.” Q.S. Luqman: 14³³

Dalam QS Luqman ayat 14, Allah menekankan besarnya perjuangan seorang ibu dalam membesarkan anaknya. Ayat ini secara khusus menggambarkan kelemahan dan kesulitan yang dialami ibu sejak masa mengandung, melahirkan, hingga menyusui. Penekanan pada peran ibu ini menunjukkan bahwa beban yang ditanggungnya lebih berat dibandingkan ayah. Kata "wahn" (wahn)

³³ QS. Luqman (31): 14, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=23&to=24> diakses pada 15 Maret 2025.

dalam ayat tersebut bermakna kondisi lemah atau rapuh yang dirasakan ibu selama proses tersebut. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan agar anak menghargai dan membalas jasa orang tua, khususnya ibu, atas segala pengorbanannya.

3) Surat Al-Ahqaf ayat 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ
 كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً
 قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ
 أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ
 الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

“Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.” Q.S. Al-Ahqaf: 15³⁴

Q.S. Al-Ahqaf ayat 15 menjelaskan pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua, terutama ibu yang telah mengandung dan merawat anaknya dengan penuh kesulitan dan pengorbanan. Ayat ini menekankan agar seorang anak selalu bersyukur, bersikap lemah lembut, serta mendoakan kebaikan untuk orang tua, khususnya

³⁴ QS. Al-Ahqaf (46): 15, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=23&to=24> diakses pada 15 Maret 2025.

ketika mereka telah lanjut usia. Selain itu, ayat ini juga mengajarkan agar anak tidak hanya berbakti secara lahiriah, tetapi juga memohon kepada Allah agar diberikan kemampuan untuk tetap berbuat baik kepada orang tua sepanjang hidup.

4) Hadis Shahih Bukhari No. 5515

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا حَبِيبٌ قَالَ
ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أُجَاهِدْ قَالَ لَكَ أَبَوَانِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

*"Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan dan Syu'bah keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Habib dia berkata. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Habib dari Abu Al 'Abbas dari Abdullah bin 'Amru dia berkata; seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Saya hendak ikut berjihad." Beliau lalu bersabda: "Apakah kamu masih memiliki kedua orang tua?" dia menjawab; "Ya, masih." Beliau bersabda: "Kepada keduanya lah kamu berjihad."*³⁵

5) Hadis Shahih Bukhari No. 496

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ
بُنُ الْعِيزَارِ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِي يَقُولُ حَدَّثَنَا
صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا قَالَ

³⁵ Shahih al-Bukhari no. 5515, <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/5515>, diakses 10 April 2025, jam

ثُمَّ أَيُّ قَالَ ثُمَّ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ
حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَرَدَّتُهُ لَزَادَنِي

"Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid Hisyam bin 'Abdul Malik berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata, telah mengabarkan kepadaku Al Walid bin Al 'Aizar berkata, Aku mendengar Abu 'Amru Asy Syaibani berkata, "Pemilik rumah ini menceritakan kepada kami -seraya menunjuk rumah 'Abdullah - ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya." 'Abdullah bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Kemudian berbakti kepada kedua orangtua." 'Abdullah bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Jihad fi sabilillah." 'Abdullah berkata, "Beliau sampaikan semua itu, sekiranya aku minta tambah, niscaya beliau akan menambahkannya untukku"³⁶

c. Bentuk *Birrul Walidain*

Orang tua adalah sebab utama kelahiran dan kehidupan anak, dengan perjuangan dan kasih sayang yang besar, terutama dari seorang ibu selama masa kehamilan dan pengasuhan. Karena itu, anak wajib berbakti kepada orang tua, meskipun pengorbanan mereka tidak bisa sepenuhnya dibalas. Adapun bentuk-bentuk bakti kepada kedua orang tua ketika masih hidup adalah sebagai berikut:³⁷

- 1) Menggunakan panggilan yang sopan dan penuh kasih sayang, seperti ayah, ibu, abi, ummi, bukan memanggil dengan nama asli secara terang-terangan.

³⁶ Shahih al-Bukhari no. 496, <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/496>, diakses 10 April 2025, jam 10.30

³⁷ Syaiful Alim, *Bergelar Haji Tanpa ke Makkah* (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 127-129.

- 2) Bangga dan menerima kondisi orang tua tanpa rasa malu, menghormati mereka apa pun latar belakangnya.
- 3) Menghindari perkataan dan tindakan yang menyakiti hati orang tua, seperti berkata kasar atau membuat mereka kecewa.
- 4) Bersikap sopan santun dalam tutur kata dan perilaku, seperti tidak berbicara keras atau kasar di hadapan mereka. Selain itu, sikap rendah hati dan penuh rasa hormat dalam tutur kata maupun perilaku sehari-hari juga harus terus dijaga oleh anak.
- 5) Menghormati agama dan keyakinan orang tua, meskipun berbeda, selama tidak memerintahkan hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.
- 6) Memenuhi kebutuhan dan merawat orang tua terutama saat mereka sudah lanjut usia, baik secara materi, perhatian, maupun doa.

Setelah orang tua meninggal dunia, kewajiban berbakti (*birrul walidain*) tetap dapat dilanjutkan. Adapun bentuk-bentuk bakti kepada kedua orang tua setelah meninggal adalah sebagai berikut:³⁸

- 1) Mengurus jenazah mereka sebaik mungkin, seperti memandikan, mengkafani, dan menyelenggarakan pemakaman sesuai ajaran agama.
- 2) Melunasi segala hutang yang belum diselesaikan oleh orang tua agar tidak memberatkan mereka di akhirat.

³⁸ Marlina, "Hadits Tentang Anjuran Berbakti Kepada Orang Tua," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 2 (2024), 292.

- 3) Menjalankan wasiat atau amanat yang pernah mereka sampaikan semasa hidup.
- 4) Menjaga dan meneruskan hubungan silaturahmi yang telah dibangun oleh orang tua dengan keluarga dan kerabat.
- 5) Menghormati dan memuliakan sahabat atau teman dekat orang tua sebagai bentuk penghargaan terhadap hubungan mereka.
- 6) Selalu mendoakan orang tua agar mendapatkan ampunan dan rahmat dari Allah SWT.

Dengan melakukan hal-hal tersebut, anak tetap menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang kepada orang tua meskipun mereka sudah tiada.

d. Bentuk Durhaka Kepada Orang Tua

Durhaka kepada orang tua adalah dosa besar yang sangat dibenci Allah SWT, bahkan azabnya bisa datang segera di dunia. Hal ini karena kedudukan orang tua sangat mulia dan jasa mereka tidak tergantikan. Beberapa contoh perilaku durhaka kepada orang tua antara lain:³⁹

- 1) Menyakiti hati orang tua melalui ucapan atau tindakan yang membuat mereka sedih.
- 2) Menghardik atau berbicara kasar kepada orang tua dalam kondisi apapun.
- 3) Mengabaikan kebutuhan orang tua, terutama saat mereka sudah lanjut usia.

³⁹ Abduh Al-Baraq, *Bukan Dosa Ternyata Dosa* (Yogyakarta: Pustaka Grhatama, 2010), 64-65.

- 4) Selalu menunjukkan sikap masam, menganggap orang tua kolot, atau tidak menghargai mereka.
- 5) Meminta orang tua melakukan pekerjaan yang seharusnya menjadi tanggung jawab anak, terutama saat orang tua sudah lemah.
- 6) Membicarakan keburukan orang tua di depan orang lain.
- 7) Membawa perbuatan buruk ke dalam rumah orang tua.
- 8) Mengutamakan kepentingan pribadi hingga mengabaikan atau bahkan mengusir orang tua.
- 9) Malu mengakui orang tua, terutama jika mereka dianggap kurang mampu.
- 10) Mengabaikan perintah orang tua dengan sikap acuh atau berkata “ah” yang menunjukkan ketidaksopanan.

Rasulullah SAW bersabda bahwa durhaka kepada orang tua termasuk dosa besar yang bisa mendapat azab cepat di dunia. Oleh karena itu, anak wajib menghindari segala bentuk perilaku yang menyakiti hati orang tua dan selalu berusaha berbakti kepada mereka.

e. Manfaat *Birrul Walidain*

Dalam ajaran Islam, perintah untuk berbakti kepada orang tua mengandung berbagai keutamaan dan manfaat, antara lain:⁴⁰

- 1) Mendapat kemudahan rezeki dan umur panjang

Anak yang berbakti kepada orang tua akan dimudahkan rezekinya dan diberi umur yang berkah, seperti sabda Nabi Muhammad SAW.

⁴⁰ Yenni Yunita, *Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 118-120.

2) Dosa diampuni dan dijauhkan dari musibah

Berbuat baik kepada orang tua menjadi sebab diampuninya dosa dan dijauhkan dari berbagai kesulitan.

3) Mendapat bimbingan dan tujuan hidup

Orang tua yang penuh kasih sayang akan membimbing anaknya memahami arah hidup yang benar.

4) Jalan menuju surga

Berbakti kepada orang tua adalah salah satu pintu utama menuju surga, sedangkan durhaka mendatangkan murka Allah.

5) Ibadah lebih mudah dan menyenangkan

Anak yang dibimbing dan dicontohkan oleh orang tua akan lebih mudah dan senang menjalankan ibadah.

6) Mendapatkan doa mustajab dari orang tua

Doa orang tua untuk anaknya sangat mustajab. Anak yang berbakti akan selalu mendapat doa kebaikan dari orang tuanya.

f. Faktor yang Memengaruhi *Birrul Walidain*

Menurut Yusuf yang dikutip oleh Islamiyah, sikap *birrul walidain* dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu:⁴¹

1) Faktor internal

Berasal dari dalam diri individu, yaitu fitrah atau sifat bawaan manusia yang sejak lahir sudah memiliki potensi untuk beragama dan beriman kepada Tuhan. Potensi ini merupakan dasar yang

⁴¹ Islamiyah, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap *Birrul walidain* Remaja Di Dusun Wonorejo Banyuwangi Bandongan Magelang" (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017), 33-37.

mendorong seseorang untuk memiliki kesadaran beragama dan melakukan perbuatan baik, termasuk berbakti kepada orang tua.

2) Faktor eksternal

Berasal dari lingkungan sekitar yang sangat berperan dalam membentuk dan mengembangkan sikap *birrul walidain*, sebagaimana penjelasan berikut:

- a) Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar nilai-nilai agama, sopan santun, dan akhlak mulia. Keluarga memberikan bimbingan, contoh, dan pengajaran yang sangat menentukan bagaimana anak memahami dan mengamalkan berbakti kepada orang tua.
- b) Lingkungan sekolah atau madrasah juga memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan agama secara sistematis dan membentuk karakter anak melalui pengajaran dan pembiasaan nilai-nilai baik.
- c) Pengaruh lingkungan masyarakat dan teman sebaya. Anak yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang positif dan penuh nilai agama cenderung mengembangkan perilaku berbakti dan akhlak mulia. Sebaliknya, jika lingkungan masyarakat atau teman sebaya kurang mendukung, anak bisa terpengaruh pada perilaku negatif.

Oleh karena itu, ketiga lingkungan ini keluarga, sekolah, dan masyarakat harus saling mendukung agar sikap *birrul walidain* dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

3. Nilai *Birrul Walidain*

a. Pengertian Nilai *Birrul Walidain*

Kata nilai berasal dari bahasa Inggris yaitu *value* yang berakar dari bahasa Latin *velere*, yang berarti harga atau sesuatu yang dianggap berharga.⁴² Makna nilai dapat berbeda tergantung pada konteks atau sudut pandang tertentu. Nilai sering digunakan untuk menggambarkan hal-hal abstrak seperti keadilan, kejujuran, dan kedamaian yang sulit diukur secara langsung. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai adalah sesuatu yang membuat manusia menjadi lebih baik sesuai dengan hakikatnya.⁴³

Beberapa ahli memberikan definisi nilai yang saling melengkapi. Hamka menyebut nilai sebagai standar atau acuan untuk menilai sesuatu.⁴⁴ Gibson dan Mitchell memandang nilai sebagai pedoman hidup yang menentukan arah perilaku manusia.⁴⁵ Milton Rokeach dan James Bank menambahkan bahwa nilai adalah keyakinan

⁴² Andi Hendrawan, Sri Murni, and Haryadi, *Altruism Trilogi Ki Hajar Dewantoro (ALKI) Untuk Meningkatkan Kinerja Tim* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 50.

⁴³ KBBI, *Op.Cit.*

⁴⁴ Nurangsih S. Hasan, *Nilai Dan Wacana Pendidikan Karakter* (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2024), 16.

⁴⁵ Rudy Hadi Kusuma, *Konseling Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Pesantren* (Palembang: Bening Media Publishing, 2020), 55.

yang memengaruhi tindakan seseorang, yaitu apa yang dianggap pantas atau tidak pantas dilakukan.⁴⁶ Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan prinsip atau konsep yang menjadi pedoman dalam menilai dan mengarahkan sikap serta perilaku manusia.

Dalam konteks agama, khususnya Islam, nilai berakar dari keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semua nilai kehidupan bersumber dari keyakinan ini dan menjadi dasar ajaran agama. Nilai-nilai Islam merupakan prinsip hidup yang saling terkait dan membimbing manusia dalam menjalani kehidupan dunia serta mempersiapkan diri untuk akhirat.⁴⁷ Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari agar membentuk pribadi yang mampu hidup bermasyarakat dengan baik. Selain itu, nilai agama juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara kebaikan dan kejahatan serta mencegah berbagai masalah sosial.

Menurut Yunahar Ilyas dalam Al Hafizh, istilah *birrul walidain* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu *birru* yang berarti kebaikan, dan *al-walidain* yang berarti kedua orang tua (ayah dan ibu).⁴⁸ Secara istilah *birrul walidain* berarti kewajiban anak untuk berbuat baik, memuliakan, menghormati, menyayangi, dan taat kepada

⁴⁶ Uqbatul Khair Rambe, "Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia," *Al-HiKhaldah Mahya Al Husna: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020): 97 <https://doi.org/10.51900/alhiKhaldah Mahya Al Husna.v2i1.7608>.

⁴⁷ Nurul Jempa, "Nilai- Nilai Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2017): 101.

⁴⁸ Al Hafizh Taqiyuddin Al Jurjani, *Op.Cit.*

orang tua melalui perkataan, perbuatan, dan niat, selama tidak bertentangan dengan perintah Allah. Nilai *birrul walidain* merupakan bagian dari ajaran Islam yang berakar dari keimanan kepada Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan di atas, nilai-nilai *birrul walidain* dapat dipahami sebagai prinsip-prinsip penting yang mengatur sikap dan perilaku anak terhadap orang tua. Teori Milton Rokeach dan James Bank yang menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan yang memengaruhi tindakan sangat relevan dengan nilai *birrul walidain*. Nilai ini tidak hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga menjadi pedoman utama dalam membentuk karakter muslim yang menjaga hubungan harmonis antara anak dan orang tua sesuai ajaran agama.

b. Macam-macam Nilai *Birrul walidain*

Nilai *birrul walidain* mencakup berbagai prinsip yang mengatur sikap dan perilaku anak terhadap orang tua, yang menjadi landasan penting dalam membentuk hubungan harmonis dan berakhlak mulia. Berikut adalah beberapa nilai utama dalam *birrul walidain* yang sering dijadikan fokus dalam pembinaan karakter anak dan remaja:

a. Nilai Kesopanan

Menurut Subrin dan Imam, kesopanan adalah seperangkat aturan yang mengatur perilaku agar sesuai dengan norma kebaikan dan budaya yang berlaku di masyarakat.⁴⁹ Dalam konteks *birrul*

⁴⁹ Subrin and Imam Yukiadi, "Analisis Perubahan Nilai-Nilai Budaya Kesopanan Remaja Di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat," *Hegemoni : Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2024): 9.

walidain, kesopanan dimaknai sebagai sikap hormat kepada orang tua, yang diwujudkan melalui tutur kata yang lembut, perilaku santun, dan tata krama dalam berinteraksi. Kesopanan tidak hanya mencakup aspek verbal, tetapi juga perilaku non-verbal seperti cara berpakaian, ekspresi wajah, dan sikap tubuh ketika berhadapan dengan orang tua. Nilai ini penting dalam menjaga keharmonisan dalam keluarga dan lingkungan sosial. Dengan bersikap sopan, seorang anak dapat memperkuat ikatan emosional dengan orang tua, menumbuhkan rasa hormat timbal balik, serta menciptakan suasana rumah yang damai dan penuh kasih sayang.

b. Nilai Kepatuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kepatuhan berarti sifat taat atau ketaatan terhadap aturan atau perintah.⁵⁰ Taylor menambahkan bahwa kepatuhan merupakan tindakan mengikuti apa yang diminta sesuai aturan yang berlaku.⁵¹ Dalam *birrul walidain*, kepatuhan berarti anak taat kepada orang tua selama tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Sikap ini mencerminkan penghormatan dan usaha anak untuk menyenangkan hati orang tua.

⁵⁰ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan).” <https://kbbi.web.id/kepatuhan>, diakses pada 29 Maret 2025

⁵¹ Nanda Purwanti and Abdul Amin, “Kepatuhan Ditinjau Dari Kepribadian Ekstrovert-Introvert,” *Jurnal Psikologi* 3, no. 2 (2016): 88, <https://www.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/844/706>.

c. Nilai Tanggung Jawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tanggung jawab berarti menanggung atau memikul segala sesuatu.⁵² Aang Solahudin menjelaskan tanggung jawab muncul dari kesadaran dan karakter yang dibentuk sejak dini.⁵³ Dalam konteks *birrul walidain*, nilai tanggung jawab berarti kesadaran anak untuk menjalankan kewajibannya sebagai anak, seperti merawat, membantu, dan membahagiakan orang tua. Anak yang bertanggung jawab juga siap menerima konsekuensi dari tindakannya dan peduli terhadap kebutuhan orang tua.

d. Nilai Penghormatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penghormatan adalah proses, cara, atau perbuatan dalam memberikan hormat kepada seseorang atau sesuatu.⁵⁴ Mangunhardjana menyebutkan bahwa penghormatan merupakan bentuk penghargaan yang dilakukan secara sadar dan tulus.⁵⁵ Dalam *birrul walidain*, penghormatan diwujudkan melalui perlakuan penuh hormat kepada orang tua, baik dalam ucapan, sikap, maupun tindakan.

⁵² “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan).” <https://kbbi.web.id/tanggung%20jawab>, diakses pada 29 Maret 2025

⁵³ Aang Solahudin Anwar et al., *Tanggung Jawab Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani Dan Olahraga* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), 12.

⁵⁴ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan).” <https://kbbi.web.id/hormat>, diakses pada 29 Maret 2025

⁵⁵ A. M. Mangunhardjana, *Materi Pendidikan Karakter Pegangan Praktis Guru Dan Orang Tua* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021), 289

Penghormatan tidak hanya sebatas formalitas, tetapi juga pengakuan atas jasa dan kedudukan orang tua dalam kehidupan anak.

Pembinaan akhlak dalam Islam merupakan proses penting yang harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* kepada remaja agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang berbakti dan berakhlak mulia. Berikut adalah pemaparan strategi atau metode dalam pelaksanaan nilai-nilai *birrul walidain*.⁵⁶

1. Metode Pemahaman

Metode pemahaman berfokus pada pemberian wawasan yang mendalam kepada remaja mengenai arti penting nilai *birrul walidain* sebagai kewajiban moral dan agama yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman yang cukup, remaja dapat menyadari manfaat serta dampak dari sikap berbakti kepada orang tua, sehingga motivasi internal mereka untuk mengamalkan nilai tersebut semakin meningkat. Proses ini biasanya dilakukan melalui pengajaran agama, ceramah, diskusi, dan pembelajaran yang menekankan aspek spiritual dan sosial dari *birrul walidain*. Oleh sebab itu, pemahaman menjadi langkah awal yang krusial agar nilai *birrul walidain* tidak hanya diketahui secara teori tetapi juga diterapkan secara konsisten.

⁵⁶ Almer Ragil Amri et al., "Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadits," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 3 (2024), 134.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dilakukan dengan mengulang perilaku positif yang mencerminkan nilai *birrul walidain* secara terus-menerus sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri remaja secara alami dan berkelanjutan. Pendekatan ini sangat efektif karena sesuai dengan psikologi perkembangan anak dan remaja yang mudah meniru dan menerima perilaku yang dilakukan secara rutin oleh lingkungan sekitar, terutama keluarga. Pembiasaan dapat dilakukan melalui aktivitas sehari-hari seperti berbicara sopan kepada orang tua, membantu pekerjaan rumah, dan mendoakan orang tua secara teratur. Dengan cara ini, nilai *birrul walidain* tidak hanya menjadi konsep abstrak, melainkan menjadi bagian dari perilaku dan karakter yang terbentuk secara nyata.

3. Metode Keteladanan

Metode keteladanan menempatkan orang tua atau figur penting sebagai contoh perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai *birrul walidain*, sehingga remaja dapat meniru dan menginternalisasi sikap tersebut secara langsung.⁵⁷ Teori belajar sosial Bandura mendukung metode ini dengan menegaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang yang dianggap penting dalam hidupnya. Keteladanan orang tua yang menunjukkan sikap hormat, sabar, dan penuh kasih sayang menjadi dorongan kuat

⁵⁷ *Ibid.*, 135.

bagi remaja untuk mengamalkan nilai *birrul walidain* dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode ini sangat penting dalam membentuk karakter dan moral remaja secara efektif.⁵⁸

4. Metode Nasihat

Metode nasihat adalah cara menyampaikan pesan moral dan ajaran secara langsung dengan menggunakan kata-kata yang lembut dan penuh kasih sayang agar pesan dapat diterima dengan baik oleh remaja dan memotivasi perubahan sikap positif. Nasihat yang disampaikan secara berulang dan dengan cara yang menarik, seperti melalui cerita atau contoh nyata, membantu remaja memahami akibat dari sikap berbakti maupun sikap yang kurang baik terhadap orang tua. Metode ini juga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam membangun kesadaran dan motivasi remaja untuk berperilaku sesuai nilai *birrul walidain*. Dengan demikian, nasihat menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai secara emosional dan intelektual.⁵⁹

5. Metode Penceritaan dan Perumpamaan

Metode penceritaan dan perumpamaan menggunakan kisah dan simbol untuk menyampaikan pesan moral secara menarik dan mudah dipahami oleh remaja, sehingga nilai-nilai abstrak seperti *birrul walidain* dapat diterima dengan baik oleh pikiran dan

⁵⁸ *Ibid.*, 136.

⁵⁹ *Ibid.*

perasaan mereka. Dalam pendidikan Islam, cerita dari Al-Qur'an dan hadis sangat efektif untuk menanamkan keimanan dan akhlak mulia karena mampu menyentuh hati dan membangkitkan motivasi. Perumpamaan juga membantu menjelaskan konsep-konsep yang sulit dengan cara yang sederhana dan mudah diingat, sehingga pesan moral dapat tertanam kuat dalam diri remaja. Kombinasi metode ini memperkuat proses pembelajaran nilai *birrul walidain* secara menyeluruh dan menyenangkan.

6. Metode Hadiah dan Hukuman

Metode hadiah dan hukuman berperan sebagai penguatan perilaku dengan memberikan konsekuensi positif untuk perilaku baik dan konsekuensi negatif untuk perilaku yang tidak sesuai dengan nilai *birrul walidain*, sehingga remaja belajar memahami dampak dari tindakannya. Hadiah berupa pujian, penghargaan, atau perhatian khusus dapat meningkatkan motivasi remaja untuk terus berperilaku baik dan berbakti kepada orang tua. Sebaliknya, hukuman atau teguran berfungsi sebagai pengendali agar remaja menghindari perilaku yang menyimpang dan memperbaiki sikapnya. Dengan penerapan metode ini secara konsisten, nilai *birrul walidain* dapat tertanam kuat dan menjadi bagian dari karakter remaja.⁶⁰

Penerapan metode pembinaan akhlak secara konsisten sangat penting untuk membentuk karakter anak yang beriman dan berakhlak baik.

⁶⁰ *Ibid.*, 137.

Dengan demikian, nilai *birrul walidain* dapat tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari anak.

4. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau berkembang menuju kematangan. Menurut Ira Nirmala, remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.⁶¹ Firdaus dan Marsudi sebagaimana dikutip Erna Kartianingsih dkk menjelaskan bahwa remaja adalah masa peralihan ketika anak-anak mengalami perubahan fisik, perilaku, serta tingkat emosi.⁶²

Sedangkan menurut Dien, remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang melibatkan perubahan dalam aspek fisik, cara berpikir, dan hubungan sosial.⁶³ Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, cara berpikir, sikap, dan emosi. Masa remaja merupakan periode krusial

⁶¹ Ira Nirmala, *Mewujudkan Remaja Sehat Fisik (Model Intervensi Health Educator for Youth)* (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), 11

⁶² Erna Kartianingsih, dkk, "Pola Asuh Dialogis Orang Tua Terhadap Anak Remaja dalam Penggunaan Gadget di Desa Patalan Kabupaten Probolinggo", *JPDK - Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, No. 1, (2022): 370.

⁶³ Dien Gusta Anggraini Nursal et al., *Membongkar Dinamika Perilaku Merokok Pada Remaja* (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), 28

dalam pembentukan karakter dan identitas diri, yang sangat memengaruhi pola perilaku dan penerimaan nilai-nilai seperti *birrul walidain*.

Masa remaja dikenal sebagai masa penuh tantangan dan ketidakpastian, karena di satu sisi remaja sudah tidak dianggap anak-anak lagi, tetapi di sisi lain mereka juga belum sepenuhnya dewasa. Pada masa ini, seseorang mengalami berbagai perubahan fisik dan mental yang signifikan, seperti pertumbuhan tubuh yang cepat dan kemampuan berpikir abstrak mulai berkembang. Selain itu, lingkungan sekitar, termasuk sikap orang tua, keluarga, guru, dan teman sebaya, juga mengalami perubahan responsif terhadap perkembangan remaja.

b. Batasan Usia Remaja

Batasan usia remaja di Indonesia bervariasi menurut pandangan ahli dan lembaga. Menurut *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu berusia antara 10-19 tahun.⁶⁴ Sementara itu, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (RI) Nomor 25 Tahun 2014 mendefinisikan remaja sebagai penduduk berusia 10-18 tahun.⁶⁵ Di sisi lain, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan rentang usia remaja 12-24

⁶⁴ Vika Tri Zelharsandy, "Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Di Kabupaten Empat Lawang," *Jurnal Kesehatan Abdurrahman* 11, no. 1 (2022): 31–39, <https://doi.org/10.55045/jkab.v11i1.136>.

⁶⁵ Elise Putri and Ivan Harwin Utama, "Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Putri (Pubertas) Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Siswa Kelas VII (A-F) Di SMP Negeri 1 Sungai Raya Tahun 2024," *Jurnal Kesehatan* 14, no. 1 (2024): 88

tahun dengan syarat belum menikah.⁶⁶ Selain itu, Larasati menyatakan menyatakan masa remaja adalah masa peralihan usia 12-21 tahun.⁶⁷ Selaras dengan itu, Monks, Knoers, dan Haditono, membagi masa remaja menjadi beberapa tahap, dengan rentang usia antara 12 sampai 21 tahun yang mencakup remaja awal, pertengahan, dan akhir.⁶⁸

Berbagai lembaga dan ahli memberikan batasan usia remaja yang sedikit berbeda, namun untuk kebutuhan penelitian ini, digunakan rentang usia 12–21 tahun sesuai pembagian fase perkembangan menurut Monks, Knoers, dan Haditono yang relevan dengan konteks Indonesia. Rentang usia ini relevan dengan kondisi di Indonesia, di mana masa remaja tidak selalu berakhir pada usia 18 tahun. Batasan usia ini membantu penelitian fokus mengkaji penerapan nilai *birrul walidain* selama masa transisi remaja menuju dewasa.

c. Tahap Perkembangan Remaja

Berbagai ahli membagi masa remaja menjadi beberapa tahap berdasarkan usia, antara lain:

- 1) Sarwono (dikutip Yudo), masa remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (10-12 tahun), remaja madya (13-15 tahun), remaja akhir (16-19 tahun).⁶⁹

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Rahmawati and Dyoty Auliya Vilda Ghasya, “Bagaimana Pemahaman Pribadi Remaja Tentang Kondisi Psikologisnya,” *Jurnal Dunia Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 1530

⁶⁸ Sabariah, “Perkembangan Fisik Remaja,” *Jurnal Imu Agama* 3, no. 2 (2017): 135

⁶⁹ Yudo Dwiyono, *Perkembangan Peserta Didik* (Sleman: Deepublish, 2021), 51

2) Menurut *World Health Organization* (WHO) masa remaja juga dibagi menjadi tiga tahap yaitu remaja awal (10-13 tahun), remaja tengah (14-16 tahun), dan remaja akhir (17-19 tahun).⁷⁰

3) Menurut Kartono (dikutip Ira), masa remaja terbagi menjadi tiga tahap yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), remaja akhir (18-21 tahun).⁷¹

Gunarsa dan Mappiare (dikutip Khamim) membagi masa remaja menjadi tiga tahap dengan ciri-ciri sebagai berikut:⁷²

1) Remaja Awal (usia 12-15 tahun)

Remaja pada tahap ini mengalami emosi yang tidak stabil, menghadapi berbagai masalah, mulai tertarik pada lawan jenis, dan sering merasa kurang percaya diri. Mereka juga suka berkhayal dan menyendiri.

2) Remaja Madya (usia 15-18 tahun)

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman sebaya, cenderung mencintai diri sendiri, mengalami kebingungan batin, serta ingin mencoba hal-hal baru dan menjelajah lingkungan lebih luas.

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.*, 12

⁷² Khamim Zarkasih Saputro, "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2017): 29, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>

3) Remaja Akhir (usia 18-21 tahun)

Remaja mulai lebih matang secara fisik dan psikis, mampu berpikir realistis, mengendalikan emosi, serta memiliki identitas dan pandangan hidup yang lebih stabil.

Penelitian ini mengacu pada pembagian Kartono karena sesuai dengan konteks perkembangan remaja di Indonesia, yaitu usia 12 sampai 21 tahun yang terbagi menjadi remaja awal (12–15 tahun), remaja pertengahan (15–18 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun). Rentang usia ini dipilih karena rentang ini mencakup proses perkembangan remaja dari awal menuju kedewasaan dan sesuai dengan kondisi di Indonesia.

d. Akhlak Remaja Masa Kini

Akhlak adalah kebiasaan atau sifat yang terbentuk dari perbuatan berulang dan sangat penting bagi remaja agar memiliki moral yang baik.⁷³ Pendidikan moral sejak dini sangat diperlukan untuk membentuk anak yang menghormati orang tua dan berperilaku sopan. Namun, banyak remaja saat ini menunjukkan perilaku durhaka seperti berbohong, membentak, atau mengabaikan orang tua, yang merupakan akhlak buruk dan sangat dilarang dalam agama. Orang tua harus aktif memberikan nasihat dan contoh yang baik agar anak dapat membedakan perilaku baik dan buruk.

⁷³ Nurul Annur Aini As Siddiq, “Etika, Moral, Dan Akhlak Terhadap Orang Tua Di Zaman Sekarang,” *Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 2

Pengaruh teknologi seperti *smartphone* dan internet sangat besar dalam kehidupan remaja, dengan manfaat positif seperti kemudahan mencari ilmu dan berkomunikasi. Namun, banyak remaja lebih tertarik pada hal negatif yang dapat menurunkan akhlak mereka, seperti perilaku membangkang dan kurang hormat kepada orang tua. Pergaulan yang kurang baik dan keluarga yang tidak harmonis juga memperburuk kondisi ini, sehingga orang tua perlu lebih memperhatikan dan membimbing anak agar tetap berakhlak baik.⁷⁴

Masa remaja adalah masa yang penuh tantangan karena pemikiran yang masih labil dan emosi yang mudah terpancing. Jika tidak mendapat bimbingan yang tepat, remaja bisa menunjukkan sikap durhaka seperti tidak menghormati, menyakiti secara verbal atau fisik, dan mengabaikan kewajiban terhadap orang tua. Sikap ini tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga membawa dosa dan murka Allah SWT. Oleh karena itu, perhatian, kasih sayang, dan pendidikan moral yang konsisten dari keluarga sangat penting untuk membentuk akhlak remaja yang baik dan harmonis.

B. Penelitian yang Relevan

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti mempelajari beberapa studi terdahulu yang relevan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan

⁷⁴ Silvia Rahmita and Iswantir Iswantir, "Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Akhlak Remaja Pada Masa New Normal Di Jorong Jalikur Patanangan Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 1 (2022): 438

dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini penting agar keunikan serta kontribusi penelitian ini dapat dijelaskan secara jelas dan sistematis.

Beberapa penelitian terdahulu memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Herman Al Khudry (2025) meneliti *birrul walidain* sebagai tanggung jawab moral dan spiritual anak terhadap orang tua. Penelitian tersebut menyoroti tantangan modern dalam menjaga nilai berbakti, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada implementasi nilai *birrul walidain* dalam kehidupan remaja di lingkungan pedesaan. Selanjutnya, penelitian Ida Musofiana dkk (2024) membahas upaya pencegahan kenakalan remaja melalui pendekatan *birrul walidain*. Hasil penelitiannya menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam membimbing remaja agar berakhlak baik. Namun, penelitian ini berbeda karena berfokus pada penerapan langsung nilai *birrul walidain* dan faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Penelitian lain oleh Naila Rafidah dkk (2023) mengkaji implementasi nilai *birrul walidain* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Meskipun sama-sama meneliti pada usia remaja, penelitian ini lebih menyoroti penerapan nilai tersebut di masyarakat, bukan di sekolah formal. Adapun penelitian Sri Wadid Safitri dkk (2024) menjelaskan bahwa *birrul walidain* dapat berpengaruh terhadap kesuksesan karier anak, sementara penelitian ini

difokuskan pada pembentukan sikap remaja terhadap orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

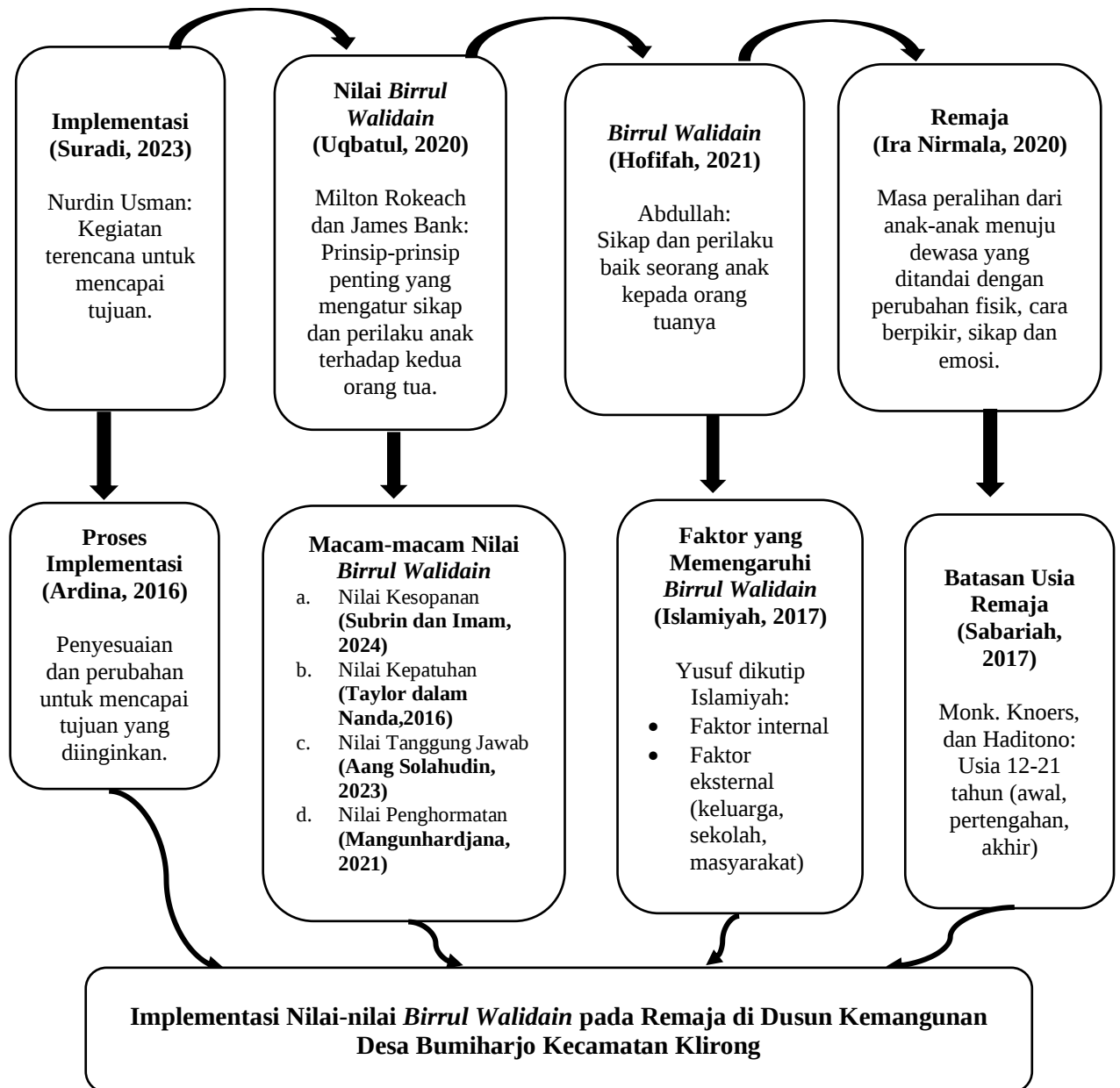
Berikut adalah beberapa penelitian yang menjadi rujukan:

Tabel 2. 1
Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Herman Al Khudry (2025), STAI Al-Hidayah Bogor	<i>Birrul Walidain: Tanggung Jawab Moral dan Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari</i>	Sama-sama mengkaji <i>birrul walidain</i> sebagai kewajiban berbakti dan menghormati orang tua.	Fokus Herman pada pengabdian anak secara umum & tantangan modern, sedangkan skripsi ini fokus pada implementasi praktis pada remaja dan faktor yang memengaruhinya.
2	Ida Musofiana dkk (2024), UNISSULA	Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Pendekatan <i>Birrul Walidain</i> di Desa Blerong	Sama-sama menekankan peran orang tua dan nilai agama dalam membimbing remaja.	Ida fokus pada upaya preventif kenakalan remaja berbasis masyarakat, skripsi ini fokus pada implementasi langsung pada remaja dan faktor pendukung/penghambatnya.
3	Naila Rafidah dkk (2023), UNSIQ Wonosobo	Implementasi PAI dalam Pembentukan Sikap <i>Birrul Walidain</i> Siswa	Sama-sama mengkaji implementasi nilai <i>birrul walidain</i> pada remaja/siswa.	Naila fokus pada konteks sekolah formal, skripsi ini fokus pada remaja di lingkungan masyarakat.
4	Sri Wadid Safitri dkk (2024), UIN Suska Riau	Relasi <i>Birrul Walidain</i> dengan Kesuksesan Karir Anak (Kajian Tematik Konseptual)	Sama-sama menyoroti <i>birrul walidain</i> sebagai pembentuk karakter positif.	Sri menekankan hubungan <i>birrul walidain</i> dengan kesuksesan karir anak, skripsi ini fokus pada remaja dan faktor sosial di desa.
5	Herman Al Khudry	<i>Birrul Walidain:</i>	Sama-sama membahas <i>birrul</i>	Herman menyoroti pengaruh modernisasi

	(2025), STAI Al-Hidayah Bogor	Tanggung Jawab Moral dan Spiritual	<i>walidain</i> sebagai sikap berbakti menurut Islam.	& globalisasi, skripsi ini fokus pada implementasi nilai <i>birrul walidain</i> pada remaja di desa.
--	-------------------------------	------------------------------------	---	--

C. Kerangka Teori



Gambar 2. 1
Kerangka Teori